

Perkembangan Bahasa Indonesia di Zaman Alih Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Serta Budaya

Dr. Oom Rohmah Syamsudin, M.Hum,
Prof.Dr. Soenarjati Djajanegara

Universitas Indraparasta PGRI Jakarta

Abstrak

This study is a description of the current state of the Indonesian language in an era of transfer of science, technology, and culture. In the process of growing, the language is showing a number of effects in its development as well as in people's attitude towards the language, which, in turn equally affects the language growth. The availability of sophisticated products of science and technology enables people, even in the most remote places, to gain access to the latest information and data in the shortest possible time. The above situation prompts the writer to attempt to demonstrate consequences in the development of the language as well as people's attitude in its daily use.

Key words: language, growth, science, technology, attitude.

I. Pendahuluan

Kajian berikut ini saya sampaikan berdasarkan pengalaman beberapa tahun mengajar menyusun tesis, di tingkatan magister di universitas baik negeri maupun swasta. Kesan-kesan yang saya peroleh dari pengalaman itu tidak terlalu menggembirakan, bahkan cenderung memprihatinkan. Setelah belajar bahasa Indonesia selama belasan tahun, ternyata kebanyakan mahasiswa belum mampu menulis bahasa Indonesia dengan cermat. Secara singkat, perkembangan bahasa di khalayak ramai, sebagai dampak alih IPTEK, telah merusak bahasa nasional kita.

Saya juga akan menyinggung secara singkat tuturan bahasa Indonesia di khalayak ramai yang cenderung menunjukkan sikap acuh terhadap bahasa kita.

II. Pokok Bahasan

2.1. Kosa kata

Unsur bahasa yang paling nyata adalah kosa kata atau diksi. Bidang diksi ini tidak menyangkut pilihan kata saja, melainkan juga bertalian dengan ejaan serta lafal. Di bidang-bidang ini kita sering membaca dan mendengar kata-kata yang seyogyanya harus kita hindari. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* merupakan kumpulan kaidah bahasa Indonesia yang pemakaiannya diresmikan dengan Surat Keputusan Presiden tahun 1973. Namun, sampai hari ini pada umumnya SK tersebut tidak mendapat perhatian dari kebanyakan orang. Di kantor-kantor pemerintahpun kekeliruan ini pada umumnya diabaikan saja. Berulang kali saya mengajukan tulisan di “Kotak Pembaca” harian *Kompas*. Namun harian *Kompas* berulang kali menolak tulisan saya, karena dianggap sudah usang. Pelanggaran-pelanggaran kaidah ini sampai sekarang terus berlanjut dan sedikit sekali upaya dari pihak berwenang untuk mengatasinya. Misalnya, papan-papan pengumuman, petunjuk-petunjuk jalan, peringatan-peringatan, dan lain-lain pada umumnya tetap memakai ejaan lama.

2.1.1. Kata depan/preposisi

Contoh yang paling banyak kita lihat adalah pemakaian kata-kata depan, -di, -ke, -dari, seperti pada kalimat-kalimat di bawah ini:

- “Dilarang membuang sampah disini”.
- “Provinsi Bengkulu darimana dia berasal, merupakan daerah subur.”
- “Kemanapun kereta itu melaju, pasti akan melewati beberapa jembatan.”

Dahulu, kata kerja “memberi”, “menyampaikan”, “menghadihkan”, “menganugraahkan” dan lain-lain, diikuti kata depan “kepada”. Mengapa sekarang kata “kepada” diganti oleh kata “bagi” dan “untuk”, bahkan “terhadap”. Contoh:

- Presiden selalu membagikan sepeda bagi mereka yang berprestasi.
- Di semester ini ibu dosen Hartini mengajar tentang bahasa Inggris.
- Persepsi khalayak atas berita bohong mendapat berbagai macam tanggapan.

2.1.2. Kata serapan

Alih IPTEK tidak saja memperkaya kosa kata kita, melainkan juga merusak kebiasaan kita bertutur, khususnya dalam menulis lafal yang sulit diucapkan oleh banyak orang.

Mengapa ejaan kata-kata serapan harus diganti ? Misalnya:

- sertifikat - sertipikat.

- provinsi – propinsi
- Februari – Pebruari
- November – Nopember
- dll

Namun, ejaan kata-kata dari bahasa Arab tetap dipertahankan, misalnya :

- fitri
- infaq
- fajar
- fakta
- fakir
- dll

Masih mengenai kata serapan, terutama dari bahasa Inggris. Memang, seperti saya singgung lebih awal, alih IPTEK sangat kita perlukan di abad ini. Bahasa Indonesia tidak mampu menciptakan istilah-istilah baru di bidang ini untuk keperluan pemakaian di bidang-bidang lain, seperti politik, ekonomi, industri, dan lain-lain. Di pihak lain, dalam kehidupan sehari-hari kita sering membaca atau mendengar istilah-istilah keliru atau dilebih-lebihkan. Misalnya, mengapa kita memakai kata “solusi” untuk “pemecahan”, “lokasi” untuk “tempat”, “persepsi” untuk “pendapat”. Maka, timbullah istilah-istilah yang “kebablasan” atau melampaui batas. Misalnya, kata “prosesi” berasal dari bahasa Inggris *procession*, yang berarti “pawai”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kata “prosesi” adalah “proses” atau “prosedur”. Begitu pula menulis teks di media sosial. Sejumlah besar istilah baru kita temukan dalam pemakaian alat-alat

elektronik. Kata-kata seperti *download*, *upload*, *posting*, sudah umum digunakan di samping kata-kata Indonesia seperti “unggah”, “unduh”.

Kata-kata ini memperkaya bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan kita akan penemuan-penemuan baru di bidang teknologi. Sebaliknya, kita temukan juga kata-kata yang cenderung merusak bahasa kita demi penghematan waktu dan biaya, seperti singkatan *otw*, *btw*, dan *asap*. Dalam bahasa Indonesia ada singkatan-singkatan selamat pagi, ditulis “smt pagi” atau “met pagi”, di samping “ongkir”, “japri”. Kata “tidak” ditulis dalam beberapa cara, seperti “tdk”, “ngga”, “ga”, dsb. Kemudian, kita membaca singkatan “Ass.Al.Ww br”.

2.2. Kalimat/Sintaksis

2.2.1. Kata-kata mubazir

Seringkali ragam tulisan memuat kata-kata yang tidak perlu, seperti dalam kalimat berikut:

- Pihak kepolisian sedang menyelidiki aksi perampokan yang terjadi di daerah pertokoan tadi siang.
- Warga di lingkungan Jati Petamburan mengeluhkan aksi tawuran yang sering terjadi di daerah itu.
- Peristiwa yang terjadi di tahun 2015 yang lalu masih membekas dalam ingatan warga.
- Berkas yang diterima oleh KPK memuat bukti pendukung peristiwa OTT yang terjadi di sebuah rumah sakit.

2.2.2. Struktur kalimat

Di bidang sintaksis, bahasa kita juga menunjukkan perubahan-perubahan baik yang positif maupun yang negatif. Contoh:

Kalimat Inggris, *Located near the harbor, the place was frequently visited by sailors*. Dalam bahasa Indonesia menjadi “Terletak di dekat pelabuhan, tempat itu sering dikunjungi pelaut-pelaut”.

Dengan demikian kalimat Indonesia menunjukkan unsur-unsur baku, karena bunyinya dan bentuknya adalah efektif dan padat.

Kemudian, kita sekarang membaca banyak kalimat sebagai contoh berikut:

- Meskipun memiliki kepandaian yang luar biasa, tetapi anak itu tidak mempunyai sifat congkak.

Alih-alih

- Meskipun memiliki kepandaian yang luar biasa, anak itu tidak mempunyai sifat congkak.

Selain pengaruh bahasa Inggris, terdapat juga pengaruh bahasa daerah, contoh:

- Saya tidak tahu kalau harga BBM sudah dinaikkan.

Seharusnya digunakan kata “bahwa” alih-alih “kalau”, yang berarti pengandaian. (“kalau” berasal dari kata Jawa “yen”).

2.2.3. Kalimat tidak efektif

Di samping itu kita sering menjumpai salah struktur dalam kalimat-kalimat panjang, seperti contoh berikut:

- Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling keterkaitan satu dengan lainnya.

- Di pihak lain latar belakang masalah dalam proposal penelitian juga disajikan mengenai keadaan atau fakta aktual yang menarik perhatian penulis untuk diteliti [...]

III. Simpulan

Bahasa Indonesia adalah salah satu lambang negara kita. Seperti halnya Sang Merah Putih dan Pancasila, bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa kita. Melalui bahasa Indonesia bangsa-bangsa lain dapat mengenal dan mengetahui kepribadian kita. Maka, adalah kewajiban kita untuk menjaga dan memelihara agar lambang bangsa kita mampu berkembang dan tumbuh sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku.

Bahan Acuan

- Moeliono, Anton. M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta : Penerbit Djambatan
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1980. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia, jilid 1 dan 2*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Kompas Gramedia.